

LAPORAN :

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM
BALAI KARANTINA KEHEWANAN WILAYAH III
TEACHING FARM**



O l e h :

NUR YAHYA
068410949

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1990**

LAPORAN :

PRAKTEK KERJA LAPANGAN
PT. CHARDEN POKPHAND JAYA FARM
BALAI KARANTINA HEWAWANAN WILAYAH III
TEACHING FARM

LAPORAN PRAKTEK

KERJA

LAPANGAN

Dikerjakan :

NUR YAHYA
062410547

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1990

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadlirat Allah swt atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga kami dapat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan dengan lancar dan akhirnya tersusunlah laporan ini.

Praktek kerja lapangan yang dilakukan di KPLP Setia Kawan Nongkojajar ini merupakan salah satu kegiatan Ko-Assistensi mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga untuk meraih gelar dokter hewan.

Atas kerja sama yang baik dari berbagai pihak dan bantuan moril maupun materiil yang diterima selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan, kami mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak Kepala Dinas Peternakan di Pasuruan beserta staf.
3. Bapak Ketua dan Dokter Hewan Koperasi Susu Setia Kawan beserta staf di Nongkojajar.
4. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.

Kami menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran dari pembaca kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan laporan di masa mendatang.

Surabaya, Juni 1990

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
KOPERASI PETERNAKAN LEMBU PERAH SETIA KAWAN NONGKOJAJAJAR	2
A. Sejarah Berdirinya	2
B. Peranan dan Manfaat Koperasi	3
C. Produksi dan Pemasaran Air Susu	4
D. Pola Pelayanan Kesehatan Ternak	5
HASIL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN	7
KESIMPULAN DAN SARAN	9

PENDAHULUAN

Peternakan sapi perah merupakan salah satu penunjang dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Keadaan gizi yang baik merupakan sarana dalam rangka mencapai kesehatan yang optimal. Air susu merupakan salah satu sumber protein hewani yang diharapkan dapat membantu mencukupi kebutuhan tersebut.

Pada umumnya usaha sapi perah yang ada di Indonesia dilakukan dalam bentuk usaha peternakan sapi perah rakyat. Dari tahun ketahun terlihat bahwa populasi dan produksi sapi perah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Namun demikian bukan berarti tidak ada hambatan-hambatan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas serta produktivitas usaha.

Salah satu hambatan-hambatan tersebut adalah penyakit yang menyerang ternak sapi tersebut. Akibat adanya penyakit dalam tubuh ternak tersebut, selain dapat menyebabkan kematian juga dapat menurunkan produksi, sehingga dapat menyebabkan kerugian dikalangan para peternak.

Dengan didirikannya koperasi penanganan masalah penyakit tersebut lebih mudah dan biaya pengobatannya menjadi lebih ringan hal ini karena penyakit tersebut ditangani oleh dokter hewan koperasi yang dibantu oleh para medis, sedangkan untuk biaya pengobatan tersebut para peternak dipotong Rp 7,- tiap liter susu.

KOPERASI PETERNAKAN LEMBU PERAH SETIA KAWAN NONGKOJAJAR

A. Sejarah Berdirinya

Koperasi Setia Kawan yang terletak di Kecamatan Tukur Nongkojajar termasuk daerah Tk. II Kab. Pasuruan berada di lereng pegunungan Tengger sebelah barat dengan ketinggian antara 400 hingga 2000 meter di atas permukaan air laut. Koperasi ini didirikan pada tanggal 31 Desember 1977 yang merupakan hasil amalgamasi dari delapan koperasi primer yang berada di desa-desa. Dengan berbadan hukum No. 4077/BH/II/78 tanggal 2 Agustus 1978, koperasi ini berstatus sebagai koperasi primer. Bidang usaha yang dilakukan adalah penampungan susu segar.

Pada tanggal 15 Mei 1979 Koperasi Setia Kawan mulai bekerja sama dengan PT. Food Specialities Indonesia di Waru Sidoarjo, yang merupakan pertama kalinya bekerja sama dengan pihak swasta. Dimana jumlah susu berhasil ditampung pada saat itu hanya 349 kilogram.

Sampai saat ini jumlah populasi sapi perah yang ada kurang lebih 13.500 ekor, dengan produksi susu mencapai 45 ribu liter per hari. Adapun usaha untuk meningkatkan populasi sapi perah, koperasi memberikan bantuan berupa pengembangan Usaha Sapi Perah (PUSP), Bantuan Presiden (Banpres) dan Kredit Koperasi (Krekop). Sedangkan usaha lain yang menunjang pengembangan usaha sapi perah yaitu adanya fasilitas yang memadai yaitu antara lain pelayanan kawin suntik, pelayanan

kesehatan hewan, penyediaan makanan ternak dalam hal ini koperasi bekerja sama dengan pihak perhutani dalam penyediaan tanah untuk penanaman rumput gajah, pengadaan penyuluhan kepada peternak serta pengadaan dana kesejahteraan bagi anggota koperasi.

B. Peranan dan Manfaat Koperasi

Walaupun koperasi sebagai wadah perjuangan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, namun ternyata manfaat yang diperoleh masyarakat sekitarnya cukup besar. Manfaat secara langsung dirasakan masyarakat ialah penyediaan lapangan pekerjaan dalam jumlah ribuan orang yang terlibat dalam pemeliharaan sapi perah, serta ratusan tenaga kerja dengan latar belakang yang berbeda.

Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat berarti meningkat pula daya beli masyarakat sehingga pedagang memperoleh lapangan usaha yang baik serta tumbuh usaha-usaha yang baru seperti pembuatan alat-alat untuk penampungan susu.

Pada saat ini koperasi telah dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi seluruh anggota, yaitu bekerja sama dengan PUSKESMAS dengan sumber dana dari 50% dana sosial yang terkumpul dari sisa hasil usaha.

Pemanfaatan kotoran sapi perah sebagai pupuk organik sangat besar manfaatnya dalam meningkatkan kesuburan tanah dan memperbaiki struktur tanah sehingga kelastarian lingkungan hidup dapat terjaga.

HASIL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Dari hasil praktek kerja lapangan yang dilaksanakan dari tanggal 6 Februari sampai tanggal 4 Maret 1989, didapatkan hasil sebagai berikut :

A. Kesehatan Hewan

1. Mastitis : 11 ekor
 Penanganan : - Tetracyclin
 - Terramycin LA.
 - Oxytocin
2. Milk Fever : 8 ekor
 Penanganan : - Calcitad
 -- Delladril
 - Biosolamin
 - Infus Dextrosa
3. Dystocia : 2 ekor
 Penanganan : - Oestradiol benzoas
 - Oxytocin
 - Biosolamin
4. Paraplegia post partum : 5 ekor
 Penanganan : - Biosolamin
 - Pyridoxin
 - Delladril
5. Retensio secundinae : 3 ekor
 Penanganan : - Penstrep
 - Tribisen bollus

6. Tympani : 4 ekor
 Penanganan : - Tympasol
 - Delladril
 - Atropin sulfas
7. Endometritis : 2 ekor
 Penanganan : -Tribisen bollus
 - Penstrep
8. Myasis : 4 ekor
 Penanganan : - Gusenex
 - Penstrep
9. Panaritium : 7 ekor
 Penanganan : - Terramycin LA.
 * Paramidon
10. Arthritis : 5 ekor
 Penanganan : - Antalgin
 - Terramycin LA.
11. Indigesti : 10 ekor
 Penanganan : - Delladril
 - Hematopan B₁₂

B. Pelayanan Inseminasi Buatan

Selain melayani program Inseminasi Buatan juga dilakukan pemeriksaan kebuntingan. Sedangkan jumlah sapi yang berhasil di IB. sebanyak 90 ekor, straw yang digunakan produksi dari BIB Singosari.

C. Potong Kuku

Pelaksanaan potong kuku per ekor sapi dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Selain pemotongan kuku juga dilakukan inspeksi terhadap adanya infeksi panaritium.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan adanya koperasi sangat banyak manfaat yang diperoleh bagi para peternak sapi perah didalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan pengelolaan peternakannya. Menjadi anggota koperasi akan lebih memudahkan bagi para peternak untuk : memasarkan susu hasil produksi sapihnya, fasilitas pelayanan kesehatan ternaknya, pelayanan inseminasi buatan dan fasilitas permodalan.

Masalah penyakit dan gangguan reproduksi yang sering terjadi kebanyakan karena kurangnya pengetahuan peternak tentang tata laksana pengelolaan peternakannya.

Adanya praktek kerja lapangan ini mahasiswa mendapat tambahan pengetahuan, pengalaman serta ketrampilan tentang tata laksana penanganan terhadap kasus penyakit.

Kepada para peternak yang masih sedikit pengetahuannya tentang pengelolaan peternakan sapi perah yang baik, perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan-penyuluhan agar dari hasil peternakannya tersebut bisa meningkatkan taraf hidup yang lebih layak.

LAPORAN PRAKTEK

DI

POKPHAND

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat puji syukur kehadlirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, maka penulis dapat menyelesaikan Ko-asistensi di PT CHAROEN POKPHAND.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Soehartojo H., MSc , Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Drh. Rochiman Sasmita, M.S. , Pembantu Dekan I Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Drh. I Wayan Suidana , Manager Produksi PT CHAROEN POKPHAND.
4. Semua pihak yang ikut membantu memperlancar terlaksananya kegiatan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan ini.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MATERI DAN METODE	2
1. Materi	2
1.1 Perkandangan	2
1.2 Peralatan Kandang	2
2. Metode	3
2.1 Kandang	3
2.2 Management Brooding	4
2.3 Management Growing	6
2.4 Management Layer	7
2.5 Persiapan Ayam Sebelum Diafkir ..	8
2.6 Ayam Type Komersial	9
2.7 Program Vaksinasi	9
2.8 Sistem Pemberian Pakan	10
2.9 Hatchery	11
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN	13

BAB I

PENDAHULUAN

PT CHAROEN POKPHAND, merupakan salah satu breeding farm yang ada di Jawa Timur dan berlokasi di Gempol Pasuruan dan Purwosari. Berdiri sejak tahun 1971 dengan pusatnya di Jakarta, kemudian berkembang dengan membuka cabang di Surabaya pada tahun 1978 dan di Medan pada tahun 1980. Dalam pembibitan anak ayam, PT CHAROEN POKPHAND telah berhasil melayani permintaan atas tersedianya bibit ayam untuk wilayah Indonesia bagian timur.

Keberhasilan PT CHAROEN POKPHAND dalam mengembangkan usaha pembibitan anak ayam didukung oleh peralatan yang modern dan beberapa tenaga ahli.

Di dalam mengembangkan usaha produksi, PT CHAROEN POKPHAND telah memproduksi bibit ayam petelur CP 306 (Super Harco) dan ayam pedaging CP 707 (Arbor Acres) dalam bentuk final stock. Untuk parent stock ayam pedaging Arbor Acres mulai dikelola tahun 1980 dan dipasarkan tahun 1983, sedang parent stock ayam petelur Super Harco di produksi pada tahun 1984 dan dipasarkan tahun 1985.

Keterlibatannya PT CHAROEN POKPHAND dalam pembangunan peternakan khususnya di bidang perunggasan, perusahaan ini tidak hanya memasarkan produksinya saja tetapi juga membantu dalam mencetak peternak baru, membina dan memberi penyuluhan dan kursus tentang tehnik beternak ayam.

BAB II

MATERI DAN METODE

1. Materi1.1. Perkandangan

Sistem perkandangan yang digunakan PT CHAROEN POK - PHAND adalah :

1. Breeder type petelur dan pedaging

- Kandang ayam berlantai slat $\frac{2}{3}$ bagian dan $\frac{1}{3}$ bagian litter dengan type monitoring.
- Ukuran kandang 12 x 72 meter yang dibagi dalam 6 bagian pen.

2. Ayam komersial type petelur

Kandang ayam baterai bertingkat dengan type monitoring untuk atap.

3. Ayam komersial type pedaging

Kandang ayam berlantai litter dengan atap type monitoring.

1.2. Peralatan Kandang

Peralatan pokok untuk ayam pedaging : pemanas induk buatan (brooder) dengan pelindung, tempat makanan dan minum, tirai dan litter.

Peralatan pokok untuk ayam petelur : brooder dengan pelindung, tempat makan dan minum, tirai, litter, sangkar dan baki telur.

Peralatan pokok untuk pembibit : 1. perlengkapan dalam kandang : brooder dengan pelindung, tempat makan dan

minum, tirai, litter, sangkar, baki telur. 2) perlengkapan di luar kandang meliputi : inkubator, mesin tetas, pemotong paruh.

Perlengkapan tambahan dalam kandang antara lain : bola lampu listrik, kipas angin, sekop, sapu dan sikat kawat, selang, alat penyemprot, kain pel dan ember. Sedangkan peralatan tambahan di luar kandang terdiri dari : bak penampung air, gerobak dorong, neraca dan mesin pengaduk.

Pemanas induk buatan (brooder) pemasangannya dapat digantung atau didudukkan. Tudung pemanas (brooder canopy) terbuat dari seng dengan bentuk lingkaran atau segi enam dengan garis tengah 100 sampai 125 cm.

Tempat air minum dengan bentuk gallon untuk DOC, waterer throug untuk ayam komersial dan lonceng type gantung untuk breeder. Sedangkan tempat makanan bentuk baki untuk anak ayam, feeder through dan feeder hanging untuk ayam dewasa.

Sangkar merupakan tempat bertelur bagi ayam betina dewasa, tempat ini berbentuk kotak yang terbuat dari seng, kayu atau triplek. Sebuah kotak sangkar mampu menampung 4 sampai 5 ekor ayam.

2. Metode

2.1. Kandang

Kandang merupakan bagian berperan sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu peternakan, maka

kandang harus memenuhi segala persyaratan yang bisa menjamin kesehatan dan pertumbuhan yang baik bagi ayam tersebut. Sebaiknya letak kandang searah dengan arah barat-timur, di mana ayam tersebut tidak terkena panas matahari.

Lebar kandang yang digunakan yaitu 12 meter, sedang panjang yang digunakan 72 meter + 3 meter untuk gudang, di mana kandang tersebut dibagi dalam 6 pen, tiap-tiap pen berisi 1000 ekor. Jarak antar kandang sebaiknya 12 meter dan untuk jarak antar flock 50 meter dimana tiap flock terdiri dari 2 - 3 kandang.

2.2. Management Brooding

Managemen brooding dimulai dari anak ayam berumur 0 sampai 6 minggu dan dimulai dengan mempersiapkan segala peralatan untuk perkembangan DOC. DOC parent stock Super Harco dan Arbor Acres didatangkan dari pusat pembibitan grand parent stock di tangareng.

2.2.1. Persiapan Kandang

Sistem kandang yang digunakan yaitu " All in - All out ". Persiapan kandang dilakukan setelah pemeliharaan layer telah berakhir yaitu :

- Kandang dibersihkan dan keluarkan alat-alat.
- Penyemprotan dengan insektisida kemudian istirahatkan 2 hari dan semua kotoran ayam dikeluarkan, seminggu kemudian dicuci dengan air bersih setelah itu disemprot dengan insektisida.
- setelah semua peralatan siap, lantai dikapur merata.

- Penyemprotan dengan formalin 10%.
- Lantai diberi sekam atau litter setebal 5cm yang telah direndam dengan insektisida dan dikeringkan untuk ayam komersial, untuk ayam breeder terdiri dari 1/3 bagian dan slat 2/3 bagian.

2.2.2. Persiapan Sebelum DOC Datang

Setelah kandang siap :

- Kandang dipasang tirai penuh
- Pemasangan chick guard dengan diameter 3 meter dan tinggi 45 cm.
- Tempat makan dan minum diletakkan di dalam chick guard.
- Brooder diletakkan ditengah chick guard.
- Tempat minum diisi 2 - 3 jam sebelum DOC datang dan di beri gula 2 kg untuk 100 liter air.
- Nopstress 1,5 gr untuk 2 liter air.
- Tylan 1 gr untuk 2 liter air.

2.2.3. Ayam Umur 0 - 6 minggu

Brooder dinyalakan dengan suhu 95° F pada minggu I dan berturut-turut untuk minggu I dan II yaitu 90° F dan 85° F. Dalam 1 chick guard diisi 500 DOC, setelah 2 jam DOC datang diberi makanan 331 sampai umur 6 minggu, pada umur 0 - 4 minggu diberi makanan secara full feed dan pada umur 5 minggu pemberian makanan dibatasi. Vaksin ND pertama kali diberikan pada umur 4 hari (tetes mata dan sub cutan). Pada umur 6 - 7 hari chick guard mulai dilebarkan sedikit demi sedikit sampai hari ke 21 maka chick guard dan brooder

dilepas. Umur 7 hari dilakukan debeaking pada ayam petelur komersial. Untuk mengatur ventilasi tirai dibuka berturut-turut pada minggu ke II, III, IV dan V yaitu 1/4 bagian, 1/2 bagian, 3/4 bagian dan dibuka semua.

Program penyinaran pada periode brooding berguna untuk membantu penglihatan, dengan tinggi lampu dari tanah 2,5 m dengan daya 2,7 watt/m².

- Minggu I (hari 1 - 4) penyinaran 24 jam dan hari 5 - 7 penyinaran 20 jam.
- Minggu II lama penyinaran 19 jam kemudian diturunkan sampai minggu ke VI.

Kapasitas tempat makan tiap 1 feeder tray untuk 100 ekor DOC atau feeder space 2,5 cc per ekor. Dalam 1 chick guard terdapat 5 feeder tray dan 6 buah tempat minum berupa gallon.

2.3. Management Growing

2.3.1. Ayam Breeder Type Pedaging dan Petelur

Periode ini dimulai pada umur 7 - 22 minggu. Periode ini sama pada ayam type pedaging dan petelur. Target yang ingin dicapai untuk pertumbuhan anak ayam adalah uniformity \pm 80 %. Dalam hal ini yang diperlukan yaitu :

- Pemberian makan

Pemberian makan dengan menggunakan feeder through, dan diberi makanan tambahan berupa batu sebanyak 0,5 kg per 100 ekor dan grin 1,5 kg per 100 ekor.

- Pemberian minum

tempat minum berupa lonceng bergantung atau memanjang atau memanjang, dan tempat ini harus dibersihkan setiap 2 hari, sekali.

- Seleksi

Seleksi pertama dilakukan minggu ke 7 dengan kriteria ayam kecil, ayam abnormal misal : pengkor kaki, paruh bengkok diadakan afkir. Seleksi minimum dilakukan 2 kali sebelum 5% produksi dan berguna untuk efisiensi makanan.

- Sangkar

Pada umur 17 minggu sangkar mulai dimasukkan dalam kandang yang diisi sekam. Kapasitas 1 sangkar menampung 100 ekor ayam.

- Ventilasi

Ventilasi berguna untuk menjaga sirkulasi udara, mencegah perubahan temperatur yang mendadak dan mengatur kadar oksigen, untuk ini digunakan kipas angin. Tiap pen digunakan kipas angin sebanyak 1 - 2 buah.

- Type lantai kandang

Umumnya menggunakan 1/3 bagian litter dan 2/3 slat.

2.4. Management Layer

- pemberian makanan

Diberi secara full feed, begitu pula dengan minuman dan terus diberikan selama seminggu sebelum puncak produksi.

- Penyinaran

Pada minggu I produksi penyinaran diberikan selama 14 jam sehari. Tiap penambahan umur 1 minggu penyinaran ditambah 1/2 jam dan untuk 10 minggu sebelum diafkir penyinaran dilakukan 20 jam sehari dengan tujuan meningkatkan produksi. Besarnya sinar listrik yang diperlukan $2,7 \text{ watt/m}^2$ dan lampu menyala pada jam 04.00 sampai 08.00 dan pada jam 16.00 sampai 24.00.

- Feeder through

pemutaran dilakukan \pm 15 menit tiap 2 jam dan pagi hari diputar 1 jam sebelum lampu menyala kira-kira jam 03.00 sampai 04.00.

- Pengambilan telur

Telur diambil 4 kali sehari pada pukul 08.00, 10.00, 13.00 dan terakhir pukul 15.30. Sebelum telur dibawa ke hatchery dilakukan fumigasi dengan formalin dan KMnO_4 secara triple strength, lalu dilakukan grading, untuk hatchery egg berat telur minimum 51 gr dengan bentuk dan warna yang seragam.

- Sangkar dan ventilasi

Perlakuan sama seperti pada fase grower.

2.5. Persiapan Sebelum Ayam Diafkir

Pada saat 10 minggu sebelum diafkir penyinaran dilakukan 20 jam sehari untuk meningkatkan produksi sampai produksi menurun, setelah itu diafkir kira-kira pada umur 76 minggu atau 52 minggu masa produksi.

2.6. Ayam Type Komersial

A. Type petelur

Pada ayam type petelur umur 0 - 6 minggu ditempatkan pada kandang beralas litter dengan pemberian pakan menggunakan feeder tray (baki) dan tempat minum berupa gallon.

pada umur 7 - 16 minggu ayam ditempatkan dalam kandang baterai, dengan pemberian makan menggunakan tempat yang digantungkan dan minum diberikan dalam water Through seperti pipa memanjang.

Umur 17 - 18 minggu ayam ditempatkan di kandang baterai, pemberian makan berupa feeder through dan minuman berupa water through. Sedangkan pada umur 67 minggu ayam siap diafkir.

B. Type pedaging

Untuk ayam pedaging umur 0 - 6 hari ayam ditempatkan di litter, dengan feeder tray sebagai tempat makanan. Pada umur 7 - 45 hari ayam ditempatkan pada litter, pemberian makanan pada tempat yang digantung dan minuman berupa water through. Akhirnya pada umur 45 hari ayam siap diafkir.

2.7. Program Vaksinasi

Pada umumnya vaksinasi dilakukan secara berulang yaitu pada hari ke :

5 : ND lasota (aktif) dengan tetes mata.

ND kill (in aktif) SC.

16 : IB yaitu IB H 120 yang diberikan bersama air minum.

- 18 : ND (aktif) dengan tetes mata.
 28 : ND (aktif) IM dan Fowl Pox IM.
 72 : ND (aktif) secara IM.
 93 : IBD yaitu 52 H melalui air minum.
 106: EDS secara IM.
 113: Coryza secara IM dan Fowl Pox juga secara IM.
 120: ND (aktif) secara IM.
 148: ND kill secara SC atau IM.

2.8. Sistem Pemberian Pakan

Pada umur 1 - 6 minggu menggunakan every day program atau feed day by day.

$$\% \text{ Feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{7 \times \text{total bird}}$$

Pada umur 7 - 12 minggu menggunakan skip a day program atau feed 1 day for 2 days.

$$\% \text{ Feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{2 \times (3 \text{ atau } 4) \times \text{total bird}}$$

Pada umur 13 - 20 minggu menggunakan feed 2 day skip 1 day atau 2 day for 3 days.

$$\% \text{ Feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{1,5 \times (4 \text{ atau } 5) \times \text{total bird}}$$

pada umur 21 - 23 minggu menggunakan feed 5 days skip 2 days program atau Sunday and Wednesday.

$$\% \text{ Feed} = \frac{\text{Total feed per week} \times 100}{1,4 \times 5 \times \text{total bird}}$$

Tujuan program puasa adalah :

1. mendapatkan keseragaman pertumbuhan.
2. Tidak ada kompetisi.
3. Efisiensi makanan
4. Diharapkan produksi dapat bersamaan.

2.9. Hatchery

Yitu tempat penetasan telur yang berasal dari breeding farm. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses penetasan yaitu :

- a. Suhu dan kelembaban
- b. Sanitasi dan ventilasi
- c. Kontrol

Tahap-tahap penetasan telur :

1. Hatching egg dari breeding farm difumigasi dengan 17,5 gr KMnO_4 + 35 cc formalin 40% untuk 100 feet³.
2. Hatching egg setelah difumigasi dimasukkan ke dalam holding room dengan suhu 8^o C dengan kelembaban relatif 80 - 85%, disini dilakukan spray 15 menit per jam untuk menambah kelembaban dan dilakukan turning tiap jam. Lamanya hatching egg dalam holding room tergantung dari stock telur. Fungsi holding room adalah memperlambat proses metabolisme embrio.

3. Hatching setelah dikeluarkan dari holding room dimasukkan dalam inkubator dan prosesnya disebut setting, disini dilakukan fumigasi dengan single strength dan turning tiap jam. Suhu yang dibutuhkan adalah 99° F dengan kelembaban 85% selama 18 hari.
4. pada hari ke 19 telur dikeluarkan dari inkubator kemudian dilakukan pemilihan telur in fertil dan fertil dengan cara candling dan pada hari itu juga dimasukkan dalam mesin hatcher selama 3 hari, dengan suhu 99° F, dan selama ini harus diberi ventilasi untuk penguapan embrio.
5. Telur menetas pada hari ke 21 dan anak ayam disebut pull chick, kemudian dilakukan grading untuk harco jantan sedangkan untuk broiler langsung dilakukan grading, untuk harco betina dilakukan debeaking, vaksinasi Marek. Kriteria grading :
 - DOC kecil.
 - Dehidrasi/ kaki pucat.
 - Kaki pengkor.
 - Omphalitis.
 - Bulu kering atau lengket.
 - Abnormalitas lainnya.

Dan setelah itu dilakukan packing.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Ayam parent stock ternyata memerlukan manajemen yang kompleks untuk dapat menghasilkan bibit sesuai dengan yang diharapkan.
- Target dari manajemen parent stock adalah performance (penampilan) yang optimum dan bebas penyakit, sehingga anak-anak ayam yang dihasilkan mempunyai sifat karakteristik sebagai bibit yang baik.
- Manajemen penetasan memegang peranan yang penting untuk tersedianya bibit ayam, karena adanya kelalaian dapat menyebabkan gangguan tersedianya bibit ayam dan kualitas yang dihasilkan.
- Pengetahuan, pengalaman dan penerapan ilmu terhadap manajemen penetasan akan dapat mengurangi kasus ketidak normalan pada ayam yang dihasilkan.

2. Saran

- Kesungguhan dan kemauan yang besar dalam melaksanakan ko-asistensi di PT. CHAROEN POKPHAND ini dapat memberi bekal bila kita bekerja di suatu Breeding Farm, karena itu jangan kita sia-siakan waktu tersebut.

LAPORAN PRAKTEK

DI

KARANTINA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadlirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas Ko-asistensi di karantina kehewananan yang dilaksanakan mulai tanggal 20 Nopember sampai 25 Nopember 1989.

Berbagai pihak telah membantu kami dalam melaksanakan tugas Ko-asistensi ini, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Drh. Samuel Pohan, Kepala Balai Karantina Kehewananan Wilayah III.
2. Drh, Soejartiningsih, Kepala Stasiun Karantina Kehewananan Pelabuhan Udara Juanda.
3. Drh. Tulus Eko, Kepala Stasiun Karantina Kehewananan pelabuhan Laut Tanjung Perak, Surabaya.
4. Drh Emmy Krismawarti, Kepala Stasiun Karantina Kehewananan Pelabuhan Laut Kamal, Madura.
5. Seluruh staf yang telah membantu kami selama melakukan tugas Ko-assistensi di Karantina Kehewananan.

Harapan kami semoga laporan ini bermanfaat bagi kami dan semua pihak yang berkepentingan. Akhirnya kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penulisan laporan ini.

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II DASAR-DASAR PENDIRIAN KARANTINA HEWAN	3
- Sejarah Karantina di Indonesia	3
- Tugas dan Fungsi Karantina	4
- Wilayah Kerja Karantina Kehewan di Indonesia	4
- Prosedur Karantina Kehewan	6
- Persyaratan dan Sarana Karantina	8
BAB III HASIL KEGIATAN	9
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	11

BAB I

PENDAHULUAN

Kegiatan koasistensi di Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya telah dilaksanakan pada tanggal 20 Nopember 1989 dan berakhir tanggal 25 Nopember 1989. Kegiatan koasistensi ini sebagai pelengkap bekal mahasiswa untuk tugas selanjutnya sebagai Dokter Hewan. Yaitu dengan mendapatkan pemasukan yang positif untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin dilakukan selama kegiatan koasistensi, sehingga kelak bertugas sebagai dokter hewan tidak menemui kesulitan.

Sejalan dengan perkembangan pembangunan di masa kini memungkinkan adanya penyesuaian segala sesuatu untuk mengikuti perkembangan yang terjadi, tak terkecuali di bidang karantina. Pada saat praktek daerah ini inilah kesempatan mahasiswa sebagai calon Dokter Hewan untuk mengetahui dan mempelajari perubahan, penambahan atau penyesuaian yang ada di dalam bidang karantina.

Masa koasistensi selama 6 hari di Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya, dibagi dalam tiga stasiun Karantina Kehewan yaitu : Stasiun Kamal, Perak dan Juanda masing-masing selama 2 hari.

Peranan karantina dalam usaha meningkatkan bidang peternakan di Indonesia sangatlah penting, karena pemerintah masih melakukan import bibit ternak unggul dari negara lain. Disamping itu pengiriman ternak, hewan kesayangan dan bahan asal hewan dari satu pulau ke pulau lain sering dilakukan

di Indonesia. Dengan adanya karantina ini pemerintah berusaha melakukan pemberantasan penyakit menular. Sedang pelaksanaannya ditekankan pada beberapa pencegahan meluasnya penyakit menular, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Usaha-usaha ini meliputi :

1. Usaha pencegahan, yaitu mencegah masuknya penyakit dengan menetapkan syarat-syarat pada waktu import/ mengirim hewan dan bahan asal hewan.
2. Usaha penyembuhan penyakit.
3. Usaha pemberantasan penyakit dengan mengasingkan atau membunuh hewan sakit serta memusnahkan benda-benda yang menjadi sumber penularan penyakit.

BAB II

DASAR-DASAR PENDIRIAN KARANTINA HEWAN

Sejarah Karantina Indonesia.

Pengertian karantina kehewan adalah suatu usaha atau tindakan-tindakan yang diambil berupa penanganan atau pengasingan ataupun tindakan untuk menghindari penyebaran suatu penyakit hewan menular.

Usaha tersebut di atas muncul sebagai akibat meletupnya penyakit Rinderpest di Italia dan Jerman pada abad 16 yang menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar. Kerugian ini dilaporkan berupa kematian sapi sebanyak 28 juta ekor di Jerman dan 200 juta sapi di Eropa.

Di Indonesia telah dilaporkan berjangkit kira-kira pada tahun 1894 dan 1911. Namun tindakan karantina baru dirintis sejak tanggal 13 Agustus 1912. Tindakan tersebut tercantum dalam LN No. 432 yang merupakan dasar pelaksanaan karantina di Indonesia pada waktu itu. Sebelum dikeluarkan SK. Menteri Pertanian No. 316/Kpts/Org/5/1987, karantina kehewan dilaksanakan oleh Dinas peternakan serta bertanggung jawab kepada Pemerintah dan Dirjen Peternakan. Setelah SK Menteri Pertanian tersebut dikeluarkan maka karantina kehewan (BKK), yang dikepalai oleh seorang Kepala Balai Karantina Kehewan dan bertanggung jawab kepada Dirjen Peternakan adapun petunjuk pelaksanaannya diatur didalam SK. Menteri Pertanian No. 328/Kpts/Up/5/1978.

Tugas dan Fungsi Karantina

Tugas-tugas karantina ke hewan adalah melaksanakan penolakan masuknya penyakit hewan menular yang berasal dari luar negeri atau suatu daerah tertular ke daerah bebas dan pencegahan penyakit hewan menular serta pengamanan negara-negara pengimport.

Pelaksanaan tugas di lapangan :

1. Memeriksa lalu lintas yang datang dari luar negeri.
2. Mengawasi lalu lintas di wilayah Indonesia (Inter-Insuler).
3. Pelaksanaan ini dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Perundangan yang berlaku.

Wilayah kerja Karantina Kehewan di Indonesia

Balai Karantina di Indonesia terdiri dari 5 wilayah kerja, dalam setiap wilayah terdiri dari beberapa stasiun. Berdasarkan SK. Menteri Pertanian RI No. 533/Kpts/5/1979. Wilayah kerja karantina ke hewan diatur sebagai berikut :

I. Wilayah I Medan.

Wilayah kerja Balai Karantina ini berkedudukan di Medan (Sumatra Utara) yang meliputi wilayah pelayanan propinsi Aceh, Sumut, Sumbar, Riau, Jambi dan mempunyai instalasi stasiun karantina ke hewan sebanyak 25 buah.

II. Wilayah II di Jakarta.

Balai Karantina Kehewanan wilayah II ini meliputi Propinsi Sumsel, Lampung, Jakarta, Jabar, Jateng, Jogja dan Kalbar serta mempunyai instalasi karantina sebanyak 26 buah.

III. Wilayah III di Surabaya.

Balai Karantina Kehewanan wilayah III meliputi : Propinsi Jatim, Kaltim, Kalteng serta mempunyai instalasi stasiun karantina kehewanan sebanyak 23 buah.

IV. Wilayah IV di Denpasar.

Balai Karantina Kehewanan wilayah IV meliputi : Propinsi Bali, NTB, NTT serta mempunyai instalasi stasiun karantina kehewanan sebanyak 35 buah.

V. Wilayah V di Ujung Pandang.

Balai Karantina Kehewanan wilayah V meliputi : Propinsi Sulteng, Sulsel, Sultengg, Maluku, Sulut dan Irija serta mempunyai instalasi stasiun karantina kehewanan sebanyak 42 buah.

Balai karantina wilayah III yang berkedudukan di Surabaya (Jawa Timur) mempunyai 23 instalasi stasiun karantina antara lain :

1. Tanjung Perak, Kamal, Nepal, Tanjung Biru, Sangkapura, Seputi, Branta, Kalianget, Kangean, Ketapang, Kalbut dan Juanda (Jatim).
2. Palangkaraya, Sampit, Palngkaraya Udara (Kalteng).

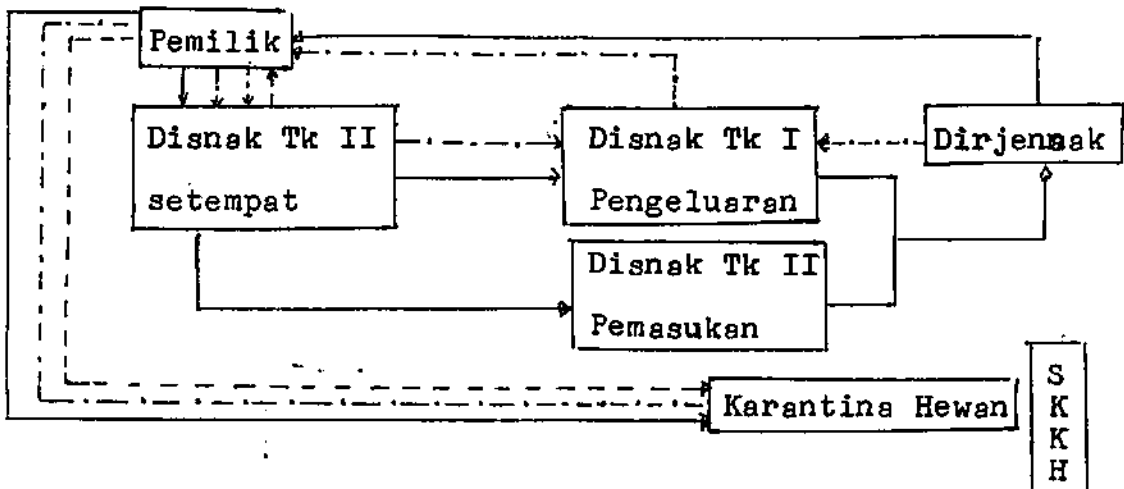
3. Balikpapan, Sidomulyo, Tarakan Laut, Tarakan Udara, Sempingan dan Samarinda.

4. Banjarmasin Laut dan Syamsudin Noor Udara (Kalsel).

Prosedur Karantina Kehewan.

Tata cara atau prosedur pengeluaran atau pemasukan ternak, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan untuk perdagangan antar pulau maupun untuk ekspor atau import yaitu:

1. Prosedure pengiriman ternak

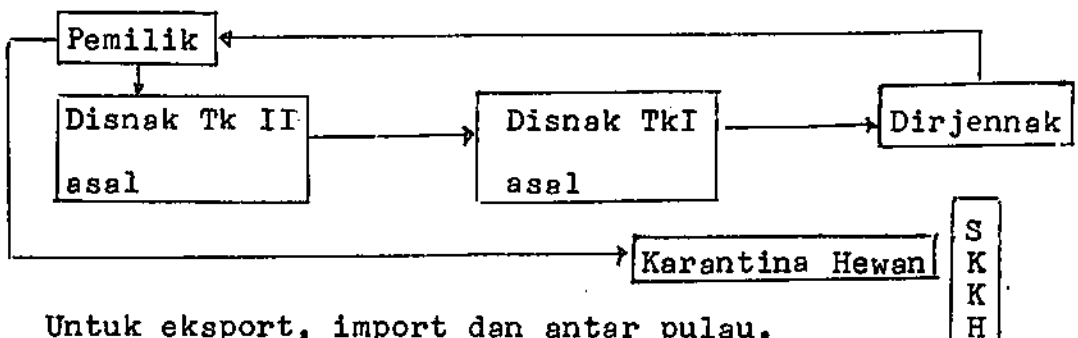


_____ Untuk ternak bibit antar pulau.

----- Untuk ternak potong antar pulau.

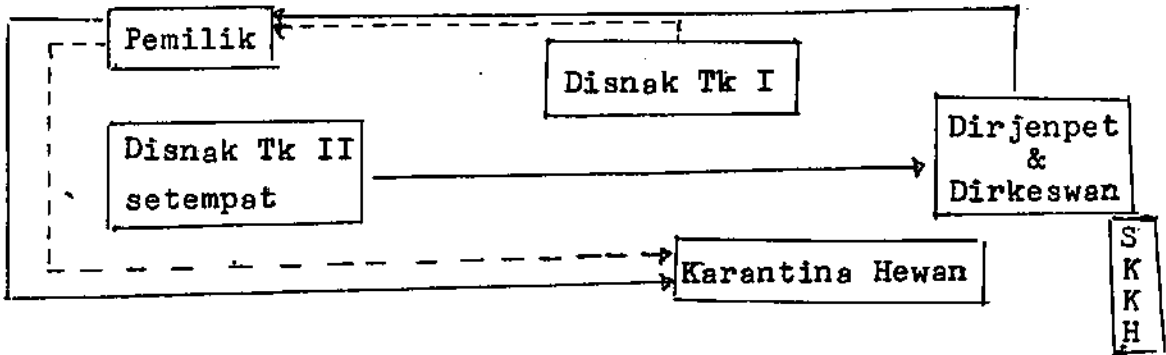
..... Untuk DOC atau Unggas.

2. Prosedur pengiriman bahan dan hasil bahan asal hewan



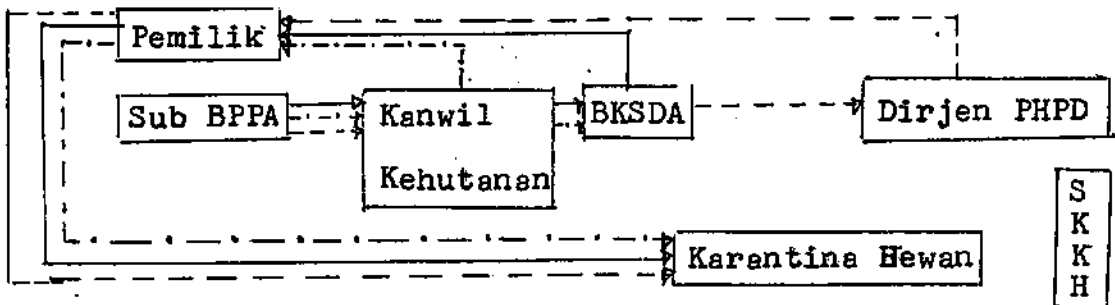
_____ Untuk ekspor, import dan antar pulau.

3. Prosedur pengiriman anjing, kucing, kera dan sebagainya



--- dari daerah bebas rabies ke daerah tertular
 ___ dari daerah tertular ke daerah tertular

4. Prosedur pengiriman satwa liar yang tidak dilindungi



.... Untuk souvenir
 ___ Untuk perdagangan interinsuler
 ---- Untuk perdagangan ekspor

BPPA : Balai Perlindungan dan Pelestarian Alam.

BKSDA : Balai Konservasi Sumber Daya Alam.

SKKH : Surat Keterangan Kesehatan Hewan.

PHPA : Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam.

Persyaratan dan Sarana Karantina

Berdasarkan surat keputusan menteri pertanian No 328/Kpts/Op/1978 Bab II pasal 2 menyatakan bahwa persyaratan dan sarana karantina adalah sebagai berikut :

1. Wewenang pelaksanaan karantina hewan di stasiun karantina dilakukan oleh dokter hewan yang ditunjuk dan bertanggung jawab kepada direktur jendral peternakan.
2. Apabila dokter hewan karantina yang ditunjuk tidak di tempat atau berhalangan hadir maka wewenang pelaksanaan tindak karantina dilakukan oleh dokter hewan pemerintah yang terdekat dan yang telah ditunjuk oleh dokter hewan karantina yang berwewenang.

Pelaksanaan administrasi karantina terdapat dalam pasal 17 pada surat keputusan menteri pertanian No. 328/Kpts/Op/1978.

BAB III

HASIL KEGIATAN

Kegiatan Ko-Assistensi karantina hewan yang berlangsung dari tanggal 20 - 25 Nopember 1989 di stasiun karantina hewan di Tanjung Perak, Kamal-Madura dan Juanda hasilnya sebagai berikut :

1. Stasiun Karantina Kehewanan Tanjung Perak (20 - 21 Nopember 1989) :

- Pengarahan tentang tugas, prosedur dan perlakuan tindak karantina oleh petugas setempat.
- Membantu penyuntikan vaccinasi SE pada jenis sapi PO di areal karantina Tandes.
- Pengambilan sampel darah pada sapi bibit PO sebanyak 185 ekor di areal karantina Tandes.
- Diskusi masalah kekarantinaan hewan dengan dokter hewan setempat.

2. Stasiun Karantina Kehewanan Kamal-Madura (22 - 23 Nopember 1989) :

- Diskusi tentang masalah tugas, prosedur, dan perlakuan tindak karantina oleh dokter hewan setempat.
- Membantu pemeriksaan kesehatan sapi dan dokumentasi sapi potong yang dikeluarkan dari pulau Madura dengan tujuan Surabaya.

3. Stasiun Karantina Kehewan di Juanda (24 - 25 Nopember 1989) :

- Pengarahan tentang tugas, prosedur dan perlakuan tindak karantina oleh petugas setempat.
- Melihat pengiriman maupun penerimaan bahan asal hewan D.O.C atau hasil bahan asal hewan ke dan dari luar Jawa melalui jalur (angkutan) udara.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan yang dilakukan di Karantina Kehe-
wanan selama Ko-asistensi kami menyimpulkan sebagai berikut

1. Tugas karantina yaitu melaksanakan pemberantasan pe-
nyakit, pencegahan dan penolakan penyakit hewan dari
dalam maupun luar negeri.
2. Pelaksanaan tindak karantina tidak dapat dipisahkan
dari peranan instansi-instansi lain.
3. Pelaksanaan tindak karantina di lapangan memerlukan
kesigapan dan kewaspadaan yang tinggi baik di pelabuhan
laut maupun udara.
4. Tindak karantina dilakukan sepraktis mungkin sesuai de-
ngan situasi yang ada, tanpa melalaikan perundang-undang
an yang berlaku.

Mengingat begitu pentingnya peranan karantina, kami me-
nyarankan kepada yang berwenang untuk meningkatkan penjagaan
terhadap keluar masuknya hewan, bahan asal hewan dan hasil
bahan asal hewan. Hal ini untuk mencegah meluasnya penyakit
menular. Kesadaran masyarakat perlu juga ditingkatkan demi
terciptanya suatu keadaan yang selaras dengan peraturan yang
telah ditetapkan.

LAPORAN PRAKTEK

DI

TEACHING FARM

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadlirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya, sehingga laporan ini dapat terselesaikan.

Kegiatan Ko-Assistensi di Teaching Farm ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 1989 sampai dengan tanggal 28 Agustus 1989. Banyak manfaat yang dapat kami peroleh dari kegiatan ini mulai dari peternakan unggas sampai mamalia dan dengan berbagai kasusnya.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Soehartojo H. M.Sc. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Drh. Rochiman S. M.Sc. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Drh Koesnoto, M.S. selaku penanggung jawab Teaching Farm.
4. Drh. Bambang S. selaku dokter hewan di Teaching Farm beserta seluruh karyawannya.

Kami menyadari bahwa penulisan laporan ini masih banyak kelemahan dan kekurangannya maka segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
TAMAN TERNAK PENDIDIKAN (TC.FARM)	2
PROGRAM PENGELOLAAN	3
A. Ternak Itik	3
B. Ternak Ayam	4
C. Sapi Perah	5
D. Sapi Potong Dan Kerbau	5
E. Domba Dan Kambing	6
KESIMPULAN DAN SARAN	7
LAMPIRAN	8
Lampiran 1 : Recording Produksi Itik Petelur Litter	9
Lampiran 2 : Recording Ayam Pedaging	10
Lampiran 3 : Recording Sapi Perah	17
Lampiran 4 : Recording Ternak Potong	19
Lampiran 5 : Recording Pengukuran Berat Badan Domba	20
Lampiran 6 : Recording Pengukuran Berat Badan Kambing	21

PENDAHULUAN

Bidang peternakan merupakan salah satu bidang yang banyak mendapat perhatian dari pemerintah, karena dari bidang ini diharapkan dapat meningkatkan kebutuhan akan protein hewani yang semakin tahun semakin meningkat sesuai hasil pendapatan masyarakat yang semakin meningkat.

Pada umumnya masyarakat kita dalam beternak masih kurang baik, mereka memperlakukan ternaknya dengan asal-asalan, hal ini dapat kita maklumi karena pengetahuan mereka masih terbatas yang diperoleh secara turun temurun dari para leluhurnya. Juga karena sarana yang dapat membantu mereka belum ada sehingga perlu adanya pihak yang dapat merubah cara berpikir mereka yang masih tradisional kearah pola berpikir dan tata cara beternak yang benar. Untuk mencapai keberhasilan di bidang peternakan ini maka diperlukan tenaga yang trampil serta siap pakai juga petugas penyuluh lapangan yang dapat secara langsung ke lapangan guna membantu peternak.

Untuk merubah kebiasaan masyarakat dari cara beternak yang masih tradisional ke cara yang lebih maju diperlukan waktu yang lama serta bukti-bukti yang nyata. Teaching Farm sebagai taman ternak pendidikan merupakan sarana yang baik untuk mendidik dan sekaligus untuk tempat berlatih mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) Universitas Airlangga, agar nantinya dapat menjadi seorang dokter hewan yang siap pakai dan dapat memecahkan problem yang ada pada masyarakat peternak.

TAMAN TERNAK PENDIDIKAN (TC. FARM)**SEKILAS TENTANG TAMAN TERNAK PENDIDIKAN**

Taman ternak pendidikan (Teaching Farm/TF) Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya adalah merupakan satu-satunya di Indonesia yang berlokasi di desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik Jawa Timur. TF ini didirikan dan diresmikan pada bulan Maret 1989 atas kerja sama antara Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Ikatan Orang Tua Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dan para dermawan yang telah berbaik hati memberikan sumbangan baik moril maupun materiil.

Adapun tujuan dari didirikannya TF ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga sebagai calon dokter hewan didalam menerapkan teori-teori yang didapatkan selama kuliah khususnya dibidang peternakan dan kesehatan hewan, sehingga nantinya dapat dihasilkan dokter hewan yang mampu dibidang medis maupun dibidang peternakan, mengingat banyak masyarakat peternak yang tidak mengerti bila seorang dokter hewan tidak tahu menahu tentang peternakan yang sebenarnya merupakan bidang insinyur peternakan. Disamping itu dengan mengerti tentang tata laksana peternakan yang baik diharapkan akan lebih mudah untuk pengendalian suatu penyakit.

PROGRAM PENGELOLAAN

A. Ternak Itik

Jenis itik yang dipelihara di TF adalah jenis itik Modopuro.

Sistem Pemeliharaan

1. Fase Grower

Itik dipelihara secara intensif dalam kandang battery bersusun tiga yang terbuat dari bambu dan kayu. Pakan yang diberikan berupa katul dan konsentrat dengan perbandingan 60 gram dan 20 gram tiap ekor per hari. Setiap hari pemberian pakan sebanyak tiga kali yaitu pagi jam 06.00 ; siang jam 11.30 dan sore jam 16.00.

Campuran katul dan konsentrat dimasukkan kedalam timba kemudian ditambah air secukupnya dan diaduk sampai rata lalu dibagikan ke tempat pakan yang tersedia. Tempat minum juga diisi air sampai penuh. Pembersihan kandang dilakukan setiap hari pada pagi dan sore sebelum pemberian pakan.

2. Fase Layer

Kandang yang digunakan berbentuk litter dengan alas jerami. Pakan berupa katul dan konsentrat dengan perbandingan 120 gram dan 30 gram tiap ekor per hari. Setiap hari pakan diberikan sebanyak tiga kali pada pagi, siang dan sore hari.

Campuran katul dan konsentrat dimasukkan kedalam timba dan ditambah air secukupnya lalu di aduk sampai rata kemudian dibagikan pada tempat pakan yang tersedia. Air minum didi isikan pada tempat minumnya. Kandang dibersihkan setiap hari pada pagi dan sore sebelum pemberian pakan.

Semua kandang, tirai dibuka pada pagi hari dan ditutup pada sore hari, kemudian lampu dinyalakan.

B. Ternak Ayam

1. Ayam Petelur

Jenis ayam yang dipelihara adalah Harco, dimana pada saat ini pada fase grower. Pemeliharaan pada kandang litter yang diberi alas sekam. Pakan berupa konsentrat dari Comfeed yaitu PAR G sebanyak 24 kg per hari, disertai pemberian air minum. Pakan diberikan tiga kali pada pagi, siang dan sore hari setiap hari.

2. Ayam Pedaging

Jenis ayam yang dipelihara adalah strain Bromo . Fase starter dan grower dipelihara dalam kandang litter. Pada DOC diberi tambahan pemanas dengan lampu atau brooder. Pakan diberikan tiga kali setiap hari pada pagi, siang dan sore hari. Air minum diberikan bersamaan dengan pemberian pakan. Vaksinasi dilakukan pada ayam umur tiga hari dengan vaksin ND strain Pestos atau Sotasec melalui tetes mata dan diulang pada umur tiga minggu.

C. Sapi Perah

Bangsa sapi yang dipelihara adalah Frisian Holstein. Sapi dipelihara secara intensif dalam kandang dengan ukuran 10 x 14 m. Sapi-sapi tersebut ditempatkan dengan sistem tail to tail dengan perit pembuangan kotoran ditengah kandang.

Hijauan makanan ternak yang diberikan adalah rumput gajah dimana sebelum diberikan terlebih dahulu dipotong-potong. Pakan tambahan adalah katul dicampur dengan konsentrat dan ditambah air secukupnya dan diberikan dua kali sehari pagi dan sore.

Pada pagi hari sapi dimandikan dan kandang dibersihkan. Sebelum diperah puting susu dibersihkan baru kemudian diperah dan setelah pemerahan puting dibersihkan lagi. Makanan tambahan diberikan sebelum pemberian rumput gajah dan air minum.

Pengobatan yang dilakukan selama kegiatan adalah pemberian dovenix pada tanggal 17 Agustus 1989.

D. Sapi Potong dan Kerbau

Sapi potong dan kerbau dipelihara dalam kandang sistem staal. Hijauan makanan ternak yang diberikan adalah rumput gajah sebanyak 35 kg per ekor per hari. Makanan tambahan berupa katul sebanyak 1 kg per ekor per hari dan diberikan pada waktu pagi hari saja.

E. Kambing dan Domba

Jenis kambing yang dipelihara adalah jenis ettawa dan domba ekor gemuk. Kambing dan domba dipelihara secara intensif, dengan kandang berlantai papan sistem panggung. Hijauan yang diberikan adalah rumput gajah yang telah dipotong-potong sebanyak 10% dari berat badan tiap ekor. Pakan tambahan berupa katul sebanyak 2,5 kg per hari untuk semua domba dan 2,5 kg per hari untuk semua kambing. Katul hanya diberikan pagi hari, sedangkan rumput pada pagi, siang dan sore hari.

Kasus yang dijumpai selama kegiatan adalah :

- Tanggal 16 Agustus 1989, seekor anak domba mati, setelah dilakukan seksi ditemukan cacing pita pada ususnya. Pada tanggal yang sama dilakukan pengobatan pada induk domba dengan anthelcide dan hematopan.
- Tanggal 17 Agustus 1989, dilakukan pengobatan masal pada domba dan kambing dengan dovenix dan ivomix.
- Tanggal 26 Agustus 1989, dijumpai seekor domba melahirkan 2 ekor anak domba.
- Tanggal 27 Agustus 1989, anak domba yang baru lahir mati satu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan yang dilakukan di Taman Ternak Pendidikan (TC. Farm) selama Ko-assistensi kami menyimpulkan sebagai berikut :

Dengan adanya (TC. Farm) kita sebagai calon dokter hewan dapat menerapkan teori-teori yang didapatkan selama kuliah khususnya di bidang peternakan dan kesehatan hewan, sehingga dapat dihasilkan dokter hewan yang mampu di bidang medis maupun di bidang peternakan.

Mengingat TC. Farm merupakan satu-satunya Taman Ternak Pendidikan yang kita miliki, kami menyarankan untuk lebih di perhatikan mengenai :

1. Untuk kandang itik sebaiknya jarak bambu pada sangkarnya tidak terlalu lebar sehingga itik tidak dapat berpindah tempat. Dan dalam satu sangkar tidak berlebihan supaya itik dapat bergerak bebas.
2. Pada tempat minum, peralon tidak bisa datar sehingga air minum mengumpul ke tengah banyak yang tumpah dan sebagian itik tidak mendapat air minum.
3. Parit di sekitar kandang sapi perah hendaknya sering dibersihkan sehingga aliran yang kotor dapat langsung keluar.
4. Lantai kandang sapi potong sangat licin akibatnya sapi tersebut sering terpeleset.

L A M P I R A N

Lampiran 1.

Recording Produksi Itik Petelur Litter

Hari	Tanggal	Jumlah telur
Selasa	15 Agustus 1989	16
Rabu	16 Agustus 1989	13
Kamis	17 Agustus 1989	6
Jumat	18 Agustus 1989	7
Sabtu	19 Agustus 1989	8
Minggu	20 Agustus 1989	13
Senin	21 Agustus 1989	13
Selasa	22 Agustus 1989	15
Rabu	23 Agustus 1989	17
Kamis	24 Agustus 1989	20
Jumat	25 Agustus 1989	24
Sabtu	26 Agustus 1989	26
Minggu	27 Agustus 1989	26
Senin	28 Agustus 1989	24

Lampiran 2

Recording Ayam Pedaging

Minggu ke	Jumlah Kematian								Jumlah dalam seminggu	Jumlah total
	pada hari ke									
	1	2	3	4	5	6	7			
I	3	-	-	-	-	-	2	2	97	
II	-	-	-	-	-	-	-	0	97	
III	1	-	1	-	-	-	-	2	95	
IV	-	-	-	2	-	-	-	2	93	
V	1	-	-	-	-	-	-	1	92	

Keterangan

No. Kandang : A₁
 Tanggal masuk D.O.C : 24 Juli 1989
 Jumlah D.O.C mula-mula : 99 ekor
 Strain D.O.C : Bromo 802
 Dari perusahaan : P.T. Ankie
 Vaccinasi I : Tanggal 27 Juli 1989 strain vaccin Pestos
 II : Tanggal 18 Agustus 1989 strain Sotase CPF

Recording Ayam Pedaging

No. Kandang : A₂

Tanggal masuk D.O.C : 18 Juli 1989

Jumlah D.O.C mula-mula : 101 ekor

Vaccinasi I : Tanggal 21 Juli 1989 strain Pestos

II : Tanggal 11 Agustus 1989 strain Sotasec

Minggu ke	Jumlah Kematian								Jumlah dalam seminggu	Jumlah total
	pada hari ke									
	1	2	3	4	5	6	7			
I	1	-	-	-	2	-	-	2	99	
II	-	-	1	-	-	-	-	1	98	
III	-	-	-	-	-	-	-	0	98	
IV	-	-	-	-	-	-	1	1	97	
V	-	-	-	-	-	-	-	0	97	
VI	1	-	-	-	-	-	-	1	96	

Recording Ayam Pedaging

No. Kandang : A₃
 Tanggal masuk D.O.C : 26 Juni 1989
 Jumlah D.O.C mula-mula : 101
 Strain D.O.C : Bromo 807
 Vaccinasi I : Tanggal 28 - 6 - 1989 strain Pestos

Minggu ke	Jumlah Kematian							Jumlah dalam seminggu	Jumlah total
	pada hari ke								
	1	2	3	4	5	6	7		
I	1	1	2	-	-	-	-	4	97
II	-	-	-	-	-	-	-	0	97
III	-	-	-	-	-	-	-	0	97
IV	-	-	-	-	-	-	-	0	97
V	-	-	-	-	-	-	-	0	97
VI	-	-	-	-	1	-	-	1	96
VII	-	-	-	-	-	-	-	0	96
VIII	-	-	-	-	-	-	-	0	96
IX	-	-	-	-	-	-	-	0	96

Recording Ayam Pedaging

No. Kandang : A₄
 Tanggal masuk D.O.C : 10 - 7 - 1989
 Jumlah D.O.C mula-mula : 101
 Strain D.O.C : Bromo 802
 Vaccinasi I : Tanggal 13 - 7-1989 strain Pestos
 II : Tanggal 6 - 8 - 1989 strain Satosec

Minggu	Jumlah Kematian								Jumlah dalam seminggu	Jumlah total
	pada hari ke									
	1	2	3	4	5	6	7			
I	-	-	-	-	-	2	-	2	99	
II	-	-	-	1	-	1	-	2	97	
III	-	-	-	-	-	-	-	0	97	
IV	-	-	-	1	-	1	1	3	94	
V	-	-	-	1	2	-	-	3	91	
VI	-	-	-	-	-	-	-	0	91	
VII	-	1	-	-	-	-	-	1	90	

Recording Ayam Pedaging

No. Kandang : B₂
 Tanggal masuk D.O.C : 15 - 8 - 1989
 Jumlah D.O.C mula-mula : 102
 Strain D.O.C : Bromo 801
 Vaccinasi I : Tanggal 18 - 8 - 1980 strain Pestos

Minggu ke	Jumlah Kematian								Jumlah dalam seminggu	Jumlah total
	pada hari ke									
	1	2	3	4	5	6	7			
I	-	-	-	3	1	-	-	4	98	
II	-	1	-	-	-	-	-	1	97	

Recording Ayam Pedaging

No. Kandang : B₃
 Tanggal masuk D.O.C : 8 - 8 - 1989
 Jumlah D.O.C mula-mula : 100
 Strain D.O.C : Bromo 512

Minggu ke	Jumlah Kematian								Jumlah dalam seminggu	Jumlah total
	pada hari ke									
	1	2	3	4	5	6	7			
I	-	1	-	-	-	-	-	1	99	
II	-	-	1	-	-	-	-	1	98	
IIII	-	1	-	-	-	-	-	1	97	

Recording Ayam Pedaging

No. Kandang : B₄

Tanggal masuk D.O.C : 31 - 7 - 1989

Jumlah D.O.C mula-mula : 101

Strain D.O.C : Bromo 802

Vaccinasi I : Tanggal 3 - 8 - 1989 strain Pestos

Minggu ke	Jumlah Kematian								Jumlah dalam seminggu	Jumlah total
	pada hari ke									
	1	2	3	4	5	6	7			
I	-	-	1	1	-	1	1	4	97	
II	-	-	-	-	-	1	-	1	96	
III	-	1	-	-	-	-	-	1	95	
IV	-	-	-	-	-	-	-	0	95	
V	-	-	-	-	-	-	-	0	95	

Lampiran 3

Recording Sapi Perah 15 Agustus - 28 Agustus 1989

Tanggal	Kode sapi	Makanan (kg / hr)			Produksi susu (liter)		
		Konsentrat	Katul	Rumput	Pagi	Sore	Jumlah
15 - 8	A	2	2	35	1,5	1	2,5
	B	4	6	35	4	5	9
	C	2	2	35	2	1	3
16 - 8	A	2	2	35	1,5	1	2,5
	B	4	6	35	4	5	9
	C	-	2	35	1,5	1	2,5
17 - 8	A	-	4	35	2	1	3
	B	4	6	35	4	5	9
	C	-	4	35	2	1	3
18 - 8	A	-	4	35	1	1	2
	B	-	5	35	4	4	8
	C	-	4	35	2	1	3
19 - 8	A	-	4	35	1	1	2
	B	-	5	35	4	4	8
	C	-	4	35	2	1	3
20 - 8	A	-	4	35	1	1	2
	B	-	5	35	4	4	8
	C	-	4	35	1	1	2
21 - 8	A	-	8	35	1	1	2
	B	-	10	35	5	4	9
	C	-	4	35	1	1	2

Lanjutan

Tanggal	Kode Sapi	Makanan (kg/hr)			Produksi susu (liter)		
		Konsentrat	Katul	Rumput	Pagi	Sore	Jumlah
22 - 8	A	-	8	35	1	1	2
	B	-	10	35	5,5	4	9,5
	C	-	4	35	1	1	2
23 - 8	A	-	8	35	1	1	2
	B	-	10	35	5	4	9
	C	-	4	35	1	1	2
24 - 8	A	4	2	35	1,5	1	2,5
	B	3	7	35	5,5	5	10,5
	C	2	2	35	1	1	2
25 - 8	A	4	2	35	1,5	1	2,5
	B	3	7	35	6	5,5	11,5
	C	2	2	35	1,5	1	2,5
26 - 8	A	4	2	35	1	1	2
	B	3	7	35	5,5	5	10,5
	C	2	2	35	1,5	1	2,5
27 - 8	A	4	3,6	35	1	1	2
	B	6	4	35	5	4	9
	C	2	2	35	1	1	2
28 - 8	A	4	3,6	35	1	-	-
	B	6	4	35	5	-	-
	C	2	2	35	1	-	-

Lampiran 4

Recording Ternak Potong 15 - 28 Agustus 1989

Tanggal	Nomor telinga	Jenis ternak	Jenis kelamin	Berat badan (kg)	Makanan (kg/hr)	
					katul	rumput
15 - 17 Agustus	05	sapi PO	Jantan	-	1	35
	06	sapi PO	betina	-	1	35
		kerbau	jantan	-	-	35
		kerbau	betina	-	-	35
18 - 20 Agustus	05	sapi PO	jantan	-	1	35
	06	sapi PO	betina	-	1	35
		kerbau	jantan	-	-	35
		kerbau	betina	-	-	35
21 - 23 Agustus	05	sapi PO	jantan	-	1	35
	06	sapi PO	betina	-	1	35
		kerbau	jantan	-	-	35
		kerbau	betina	-	-	35
24 - 26 Agustus	05	sapi PO	jantan	-	1	35
	06	sapi PO	betina	-	1	35
		kerbau	jantan	-	-	35
		kerbau	betina	-	-	35
27 - 28	05	sapi PO	jantan	275	1	35
		sapi PO	betina	260	1	35
		kerbau	jantan	295	-	35
		kerbau	betina	300	-	35

Lampiran 5

Recording Pengukuran Berat Badan Domba

No.	Domba (nomor telinga)	Berat badan minggu I	Berat badan minggu II
1	12	32,5	33
2	355	29	29
3	05	35	35
4	04	30	30
5	60 (induk)	29	29
6	03	40	40
7	02	41	41
8	138	42	43
9	382	33,5	35
10	01 (induk)	32	31
11	60	3	3
12	01	-	1
13	Telinga robek dua	32	32
14	Telinga robek 1 lebar	21,5	22
15	Telinga coklat	35	35
16	05 bertanduk	29	31
17	Telinga robek	27	27

Penghitungan I Tanggal : 15 Agustus 1989

II Tanggal : 28 Agustus 1989

Lampiran 6

Recording Pengukuran Berat Badan Kambing

No.	Kambing	Berat badan minggu I (kg)	Berat badan minggu II (kg)
1	Etawa hitam putih	10	10
2	371	34,5	35
3	Etawa coklat hitam putih	30	30
4	117	24	25
5	Etawa coklat hitam	10	10
6	259	25	25,5
7	Lokal hitam putih	15,5	16
8	Etawa hitam	11	11
9	Lokal putih coklat	12	12
10	Lokal coklat	10,5	11,5
11	Etawa coklat	30	30
12	Etawa 4945	41	41
13	Lokal hitam	14,5	15
14	Etawa hitam putih	11	11
15	Etawa coklat putih	12,5	12,5

Penghitungan I Tanggal 15 Agustus 1989

II Tanggal 28 Agustus 1989